

MENGGAGAS PENDIDIKAN ENTREPRENEUR DAN PEREMPUAN MANDIRI

*Sri Emy Yuli Suprihatin**

Abstract

It is the time for Indonesian women to become autonomous women. This contention has a substantial reason. In fact, many husbands or fathers, who are considered the breadwinners of family, cannot provide an adequate income to fulfill their family needs. Many women have also become single parents because of getting divorce or their husbands or fathers died. How should women struggle with these mentioned conditions? How could they fulfill their individual and family needs if they do not know how to deal with the problems? How could women sustain their own and family life if they are physically and intellectually weak, poor and do not know what to do? The phenomena indicate the urgency of giving women an entrepreneurship education that will assist them to live independently and be capable of maintaining their life and family survival.

Kata Kunci: *entrepreneurs, education of entrepreneurship, autonomous woman*

I. Pendahuluan

Tingkat kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa pada hakekatnya ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diperoleh. Pendidikan yang baik dan berkualitas akan melahirkan individu yang baik dan berkualitas pula. Sebaliknya apabila pendidikan yang diperoleh tidak baik dan berkualitas, maka hal ini akan berdampak terhadap kualitas SDM yang dibangun.

* Staf Pengajar Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

Era baru dalam reformasi dewasa ini memerlukan SDM yang berkualitas dan profesional serta tangguh dan ulet. Namun pada kenyataannya semua itu masih jauh dari harapan. Dari laporan PBB untuk Program Pembangunan atau UNDP tentang keberhasilan pembangunan yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (HDI), posisi Indonesia berada pada posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain dan cenderung memburuk setelah krisis ekonomi tahun 1998. Pada tahun 2001, HDI Indonesia mencapai urutan ke-109 dan turun lagi ke urutan 112 pada tahun 2003 dan 111 pada tahun 2004 dari 177 negara di dunia. Posisi HDI yang tidak cukup baik dan buruk tersebut memperlihatkan kualitas SDM bangsa Indonesia yang diukur dari aspek pendidikan, ekonomi, dan kesehatan.¹ Termasuk kualitas perempuan Indonesia, dimana jumlah perempuan telah melebihi jumlah laki-laki di Indonesia.

Mengingat begitu strategisnya posisi perempuan dalam menopang pembangunan Indonesia, maka peningkatan pendidikan bagi perempuan merupakan keharusan yang tidak dapat dielakkan lagi, baik Peningkatan pendidikan bagi perempuan dimaksudkan untuk menyiapkan perempuan-perempuan mandiri sehingga mampu mengatasi permasalahan yang menimpa diri sendiri maupun menimpa keluarganya kelak.

Jika dirunut ketimpangan pendidikan perempuan dikarenakan masyarakat masih berpandangan *male oriented*, pandangan yang mengedepankan pendidikan laki-laki daripada perempuan. Dengan konsep bahwa anak laki-laki kelak menjadi kepala keluarga, maka sebuah keluarga dimana terdapat anak laki-laki dan perempuan dengan ekonomi pas-pasan pasti akan mendahulukan pendidikan tinggi anak laki-lakinya daripada anak perempuan. Kemiskinan tentu bukan satu-satunya sebab yang memarginalkan pendidikan perempuan, *male oriented* juga paralel dengan budaya yang kuat mengakar bahwa perempuan tidak sepantasnya berpendidikan tinggi karena nanti hanya akan mengurus rumah tangga. Sebagian ulama mengungkapkan bahwa kewajiban perempuan dalam

¹ Siti Nur Aryani, *Praktisi Teknologi Informasi Fokus Usaha Solusi Jakarta*. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0310/20/swara/629094.htm>.

menuntut ilmu itu hanya berkuat pada masalah ibadah-ibadah ritual, atau berkisar pada mengatur rumah tangga dan *tetek bengeknya*. Karena kewajiban mencari nafkah secara mutlak ditanggung laki-laki, maka dalam pemahaman ini, pendidikan bukan hal yang mendesak bagi perempuan. Namun pada kenyataannya banyak kita temui realitas kehidupan masyarakat, kita sering menyaksikan fenomena yang bertolak belakang dengan fenomena dan asumsi tersebut.

Tidak sedikit kita mendapatkan kepala rumah tangga (suami atau ayah) yang penghasilannya tidak mencukupi kebutuhan-kebutuhan rumah tangga mereka. Dan tidak sedikit kaum perempuan hidup tanpa sistem herarki kepala keluarga seperti ini, karena beberapa hal, misalnya perceraian ataupun meninggalnya suami dan ayah. Maka bagaimana dengan nasib kaum perempuan dalam keadaan yang seperti itu? Bagaimana caranya ia mampu mencukupi kebutuhan pribadi dan anak-anaknya, sedangkan bekal pengetahuan untuk itu tidak sedikitpun ia dapatkan? Bagaimana ia dapat mempertahankan hidupnya dan keluarganya jika ia sendiri adalah seorang yang lemah, miskin dan bodoh-tanpa mengetahui apa yang musti dia lakukan? Fenomena-fenomena tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya pembekalan kaum perempuan dengan pendidikan kewirausahawanan agar mereka dapat hidup mandiri tanpa ketergantungan dari ayah atau suami mereka dan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sendiri dan keluarga.

II. Pembentukan Sikap *Entrepreneur*

Istilah wirausahawan dalam bahasa Perancis *entrepreneur* sudah dikenal sejak abad 17. *The Concise Oxford french Dictionary* mengartikan *entrepreneur* sebagai *to undertake* (menjalankan, melakukan, berusaha), *to set about* (mengatur), *to begin* (memulai), dan *to attempt* (mencoba, berusaha).² Pendapat tersebut mengisyaratkan seorang wirausahawan harus memiliki dan melakukan hal-hal yang dicirikan dalam *entrepreneur*

² Riyanti, Benedicta Prihatin Dwi., *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Grasindo, 2003), 25.

tersebut. Ating mengemukakan sikap kewirausahawan adalah sikap mental dan sikap jiwa yang selalu berusaha meningkatkan hasil karyanya dalam arti meningkatkan penghasilan sebagai proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu, modal, jasa, resiko.³ Seorang wirausahawan biasanya memulai usahanya dari usaha kecil, yang kemudian menjadi besar. Dengan demikian berbicara tentang wirausahawan maka pikiran kita akan mengarah kepada orang-orang yang memiliki naluri jiwa wirausaha yaitu manusia manusia yang mandiri.

Wirausahawan menurut Scumpeter adalah seorang inovator yang mandiri, mempunyai kemauan dan semangat keras untuk menaklukkan cara-cara berfikir statis.⁴ Dengan demikian minat berwirausahawan adalah suatu rasa kelebihsukaan seseorang terhadap sosok inovator yang mandiri, bersemangat dan berkemauan keras serta berfikir dinamis. Seorang wirausahawan yang berhasil disadari atau tidak mempunyai jiwa dan keterampilan wiraswasta. Keterampilan wiraswasta meliputi: (1) keterampilan berfikir kreatif; (2) Keterampilan dalam membuat keputusan; (3) keterampilan dalam membuat keputusan; (4) keterampilan manajerial; (5) keterampilan dalam bergaul. Wiraswasta dan wirausahawan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kalau digambarkan sebagai suatu sistem usaha. Wiraswasta adalah jiwa, sedangkan wirausahawan adalah motor penggeraknya. Wiraswasta adalah suatu bentuk kepribadian yang unggul, sedangkan wirausahawan lebih bersifat pengetahuan praktis dalam mengelola usaha secara mandiri.

Menurut R Kartono kewirausahaan dapat ditinjau dari empat aspek, yaitu (1) komponen kognitif; (2) komponen afektif; (3) komponen konatif).⁵ Komponen kognitif merupakan apa yang dipercayai subyek pemilik sikap, komponen afektif merupakan komponen perasaan yang menyangkut aspek emosional. Sedangkan komponen konatif merupakan

³ Ating Tedjasutisna, *Kewirausahaan* (Bandung: Armico, 2000), 10.

⁴ Wahyuningsih, *Pengembangan Sikap Interpreneur Mahasiswa TJP: Makalah Proseding Kofensi Aptekindo II* (Jakarta: 2004), 81.

⁵ R Kartono. *Menumbuhkan Jiwa Enterpreneurship pada Mahasiswa*, Makalah Proseding Konvensi Nasional Aptekindo II. (Jakarta: 2004), 293.

aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh subyek. Aspek kognitif sikap kewirausahaan selain terpola dari lingkungan keluarga dan masyarakat, juga dapat dibentuk dari pendidikan wirausaha melalui pendidikan formal, buku bacaan, koran, majalah, radio, televisi, maupun internet. Aspek afektif lebih banyak terbentuk karena faktor keteladanan dari orang-orang di sekitarnya, seperti saudara, orang yang disegani, atau seorang wirausaha yang berhasil. Sedangkan aspek konatif merupakan akumulasi dari aspek kognitif dan aspek afektif.

Seseorang memiliki jiwa wirausaha dapat kita lihat melalui ciri-ciri sebagai berikut: (1) Berani mengambil resiko serta mampu memperhitungkan dan berusaha menghindarinya, (2) Selalu berupaya mencapai dan menghasilkan karya bakti yang lebih untuk langganan, pemilik, pemasok, tenaga kerja, masyarakat dan bangsa, (3) Selalu berusaha meningkatkan keunggulan citra usahanya melalui investasi baru di berbagai bidang. Gambaran ideal seorang wirausahawan adalah orang yang dalam keadaan bagaimanapun daruratnya tetap mampu berdiri di atas kemampuan sendiri untuk menolong dirinya keluar dari kesulitan yang dihadapinya, termasuk mengatasi kemiskinan tanpa bantuan instansi pemerintah atau swasta. Dan dalam keadaan biasa (tidak darurat) ia bahkan akan mampu menjadikan dirinya maju, kaya, berhasil lahir dan batin.

Berkaitan dengan ciri wirausahawan. Marbun mengungkapkan beberapa hal: (1) Percaya diri, harus memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan layak memperoleh penghargaan. Pendapat orang lain boleh didengar dan digunakan bila diyakini akan memberikan kebaikan, namun tidak boleh terombang-ambing oleh pendapat orang lain. Dengan demikian tidak akan selalu ketergantungan dan siap maju dengan keoptimisan yang dimiliki diri sendiri, (2) Berorientasi pada tugas dan hasil, harus memiliki kepribadian yang senantiasa mementingkan tugas dan kualitas (hasil). Sekeras dan seberat apapun tugas tetap harus dikerjakan dengan baik. Hindari mengutamakan prestise, dengan prestise orang akan memilih-milih pekerjaan, sehingga hasilnya bukan kesuksesan

tetapi sebaliknya. Keberhasilan menghindarkan prestise akan meningkatkan motivasi dan energi dalam bekerja. Keberhasilan dalam tugas secara otomatis akan mengangkat *prestise*, (3) Mampu mengambil resiko, dalam berwirausaha pasti akan ditemui beberapa hal yang mengandung resiko. Untuk ini seorang wirausahawan harus mampu mengambil resiko dan ini merupakan suatu tantangan. Untuk selanjutnya tantangan harus dapat diubah menjadi suatu peluang, (4) Kepemimpinan, mampu memimpin (dapat diterima bawahan), dapat bergaul dengan orang lain, menerima dan bersifat responsif terhadap saran dan kritik, (5) Keorisinal, memiliki jiwa selalu berinovasi, kreatif, fleksibel, (6) Berorientasi ke masa depan, pandangan atau visi ke depan, sebab berusaha bukan untuk sementara melainkan selamanya.⁶ Disisi lain David C. Mc Clelland mengungkapkan perilaku kewirausahaan meliputi: (1) Memikul resiko-resiko yang tidak terlalu besar sebagai suatu akibat dari keahlian bukan karena kebetulan; (2) Kegiatan yang penuh semangat dan/atau yang berdaya cipta; (3) Tanggung jawab pribadi; (4) Pengetahuan tentang hasil-hasil keputusan: uang sebagai ukuran atau hasil.⁷

Hampir semua teoritis sependapat bahwa kewirausahaan selalu bersangkut-paut dengan pengambilan resiko tertentu. Hal ini disebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi kegiatan usaha. Apa yang akan terjadi seringkali tidak dapat diestimasi sebelumnya, bahkan terdapat banyak faktor yang sulit dikendalikan. Sebagai contoh sederhana seorang menjual barang di pasar yang relatif bebas mengalami kesulitan, karena wirausahawan harus mencoba meramal sikap pembeli terhadap barang yang ditawarkan. Belum lagi kondisi pesaing dari barang yang kita tawarkan. Berdasarkan kenyataan tersebut yang dilakukan wirausahawan adalah memperkecil resiko kegagalan yang bakal dialami dengan menerapkan berbagai strategi. Salah satunya dengan melakukan studi kelayakan usaha.

⁶ Any Sutiadiningsih, *Pengembangan Wirausaha dengan Manajemen Mutu Trefokus*. Proseding Konvensi Nasional Apetekindo II (Jakarta: 2004), 42

⁷ David C. Mc Clelland.. *Memacu Masyarakat berprestasi* (Jakarta: Intermedia, 1961), 19.

III. Pendidikan *Entrepreneur*

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia dan bersifat universal. Pendidikan berlangsung sejak lahir hingga akhir hayat, dilaksanakan di lingkungan keluarga maupun di masyarakat dengan bantuan orang lain maupun secara mandiri. Pada masyarakat yang paling sederhana pun di dalamnya berlangsung pendidikan. Kemajuan di bidang pendidikan terkait dengan perkembangan kehidupan manusia. Dalam masyarakat yang telah maju, taraf pendidikan anggotanya lebih tinggi dibanding masyarakat tradisional. Dengan semakin maju suatu masyarakat merupakan keharusan untuk melimpahkan tanggung jawab pendidikan anaknya ke sekolah. Jadi tumbuhnya sekolah atau lembaga pendidikan formal didorong kesadaran orang tua agar anaknya mendapat pendidikan yang lebih baik. Walaupun orang tua tidak bisa lepas tangan begitu saja terhadap pendidikan anaknya.

Qasim mengklasifikasikan jenis pendidikan menjadi tiga tingkatan secara berurutan. *Pertama* adalah pendidikan yang wajib bagi setiap orang demi menjaga kehidupannya sendiri dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadinya (kebutuhan primer setiap individu). *Kedua* adalah pendidikan yang bermanfaat bagi keluarganya, dan *ketiga* pendidikan yang bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat sekelilingnya.⁸

Membentuk manusia wirausahawan dapat diibaratkan membangun sebuah rumah, agar bangunan kokoh dan tahan lama, diperlukan pondasi yang kuat pula. Mengingat bahwa pendidikan wirausahawan berlangsung seumur hidup, jangka waktu tidak dibatasi oleh usia. Manusia wirausahawan tidak lahir begitu saja, seorang wirausahawan yang handal lahir melalui proses panjang. Wirausahawan dilahirkan melalui pendidikan dan interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian pendidikan kewirausahawan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia berkaitan dengan penciptaan lapangan pekerjaan.

⁸ Anisia Kumala Masyhadi, Referensi: <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=311>

Beberapa kesalahan asumsi masyarakat tentang wirausaha yang dapat menghambat pendidikan kewirausahaan antara lain asumsi tentang perolehan gelar sarjana. Dengan gelar ini, seseorang memiliki kesempatan melamar pekerjaan lebih luas. Ironisnya, orang beranggapan bahwa menjadi karyawan sebuah instansi, baik negeri maupun swasta, adalah lebih baik daripada membuka usaha sendiri. Anggapan lain mengenai makna wirausaha adalah kegiatan wirausaha ini akan berhasil hanya di tangan orang-orang yang berbakat saja. Bagi yang tidak berbakat, jangan coba-coba, pasti gagal. Artinya, kemampuan wiraswasta adalah sesuatu yang *'taken for granted'* alias tidak bisa dipelajari. Anggapan semacam ini membawa dampak yang luar biasa. Pertama, orang tidak akan pernah berani berwirausaha karena tidak yakin apakah ia berbakat atau tidak. Karena itu, ia lebih suka memilih menjadi karyawan alias buruhnya orang lain. Kedua, sekolah, sebagai salah satu institusi pendidikan yang berkewajiban mengantarkan anak-anak muda memasuki masa depannya, kurang sungguh-sungguh dalam menggembleng siswanya dalam berwirausaha, buat apa dididik susah-susah kalau tidak ada bakat. Sehingga, pelajaran kewirausahaan hanya diberikan secara teoritis saja. Padahal, kewirausahaan ini bukan sekadar urusan teori an sich, tetapi justru berkenaan dengan mental dan ketrampilan. Memberi pelajaran kewirausahaan secara teori tanpa latihan hampir tidak ada artinya kecuali sekadar membebani murid-murid dengan hafalan-hafalan semata. Ibarat mengajar renang di lapangan sepak bola. Betapapun baik metode mengajar sang guru, murid-murid tidak akan pernah bisa berenang. Fenomena lain adalah memberi pelajaran kewirausahaan secara parsial. Artinya, ada sekolahan tertentu yang menerjemahkan pelajaran kewirausahaan dengan memberikan pelajaran-pelajaran tentang tata buku. Ada lagi yang mengartikan dengan melatih memasarkan berbagai macam produk. Sekolah mendatangkan produk-produk dari luar dan murid-murid diberi tugas memasarkannya. Sementara itu, yang lainnya hanya mengajarkan ketrampilan membuat aneka macam produk, tanpa memasarkannya. Akibatnya, akan lahir orang-orang yang hanya pandai memproduksi tetapi tidak bisa memasarkan, atau bisa pembukuan tapi tidak bisa

memproduksi maupun memasarkan, atau orang yang hanya bisa memasarkan tapi tidak bisa memproduksi dan tidak mengerti pembukuan. Kelompok ketiga ini, yang hanya dilatih memasarkan, masih lumayan, karena ia masih bisa berusaha secara mandiri meski harus mengambil produk-produknya orang lain. Sedangkan kelompok pertama dan kedua kemungkinan besar tidak akan mampu berwiraswasta, tetapi hanya bisa menjadi pekerjanya orang lain. Penerjemahan pelajaran kewirausahawanan secara parsial seperti itu seringkali mendapat respon negatif dari orangtua murid, terutama sekolah yang hanya memberikan tugas pemasaran. Sekolah dipandang mengeksploitasi murid-muridnya.

Menurut Rohadi Wicaksono pendidikan kewirausahaan harus berdiri di atas sebuah asumsi bahwa mental wirausaha atau wiraswasta diperoleh dari pendidikan atau latihan, bukan bawaan.⁹ Tanpa asumsi demikian, maka pelajaran kewirausahaan akan berjalan di atas ketidakpastian. Bayangkan, andai kita percaya bahwa mental wirausaha ini merupakan bawaan dari lahir, mungkinkah kita akan memberi pendidikan kewirausahaan dengan serius? Tentu tidak. Pelajaran kewiraswasta harus diberikan secara *holistic*, menyeluruh. Mulai dari produksi, pemasaran, sampai manajemen sederhana. Hal ini karena ketrampilan berwirausaha adalah lebih merupakan kemampuan mental daripada ketrampilan fisik semata. Pengajaran secara parsial hanya akan menyentuh aspek fisik semata. Murid tidak akan pernah memahami dan menghayati seluk beluk dunia wiraswasta. Karena itu, pendidikan dengan pola demikian hasilnya hampir bisa dipastikan akan gagal. Bagaimana pendidikan kewirausahaan yang *holistic* itu? Sebagaimana telah dikemukakan di atas, pendidikan kewirausahaan harus meliputi keseluruhan dari usaha wiraswasta. Mulai dari proses perencanaan, produksi, pemasaran, sampai manajemennya. Apakah hal itu cukup diberikan secara teori saja? Tentu saja tidak. Murid harus mengalami kegiatan wirausaha tersebut beserta segala konsekuensinya, yakni keuntungan atau kerugian. Ini berarti murid-murid harus belajar berwiraswasta secara riil. Teori diberikan hanya untuk menunjang

⁹ Rohadi Wicaksono, *Kesalahan Memaknai Wirausaha* (2007), 1.

kegiatan tersebut. Adapun urut-urutannya adalah sebagai berikut. Mula-mula mereka diberi gambaran selintas mengenai dunia wirausaha. Yang termasuk hal ini ialah mengenal teori-teori mengenai kewirausahawanan, observasi langsung terhadap orang-orang yang berwiraswasta dalam hal ini diutamakan home industri, karena kemungkinan setelah lulus, bagi mereka yang ingin menekuni dunia wiraswasta, tentu mereka harus memulainya dengan membuka home industri. Setelah itu, murid-murid dilatih memasarkan produk-produknya orang lain. Setelah mereka terampil memasarkan aneka produk, barulah dilatih memproduksi. Mengapa pemasaran diberikan lebih dahulu daripada proses produksi? Hal ini karena pemasaran merupakan ujung tombak sebuah usaha wiraswasta. Tahap berikutnya adalah berlatih membuat rencana sebuah home industri. Di samping itu pendidikan wirausaha seyogyanya diberikan sedini mungkin, di sebagian Universitas memang diajarkan, tetapi ini penulis pandang terlambat. Mestinya sudah dimulai TK atau SD sesuai dengan kapasitas usia mereka.

IV. Perempuan Mandiri

Ketika krisis mulai melanda negeri, awal tahun '90-an lalu, kita tiba-tiba tersentak sadar. Krisis ekonomi juga mengakibatkan banyak pemutusan hubungan kerja, khususnya pemutusan hubungan kerja para suami yang bekerja pada sektor swasta. Tak urung hal tersebut menyebabkan kegoncangan ekonomi pada keluarga yang mengalaminya. Berdasarkan kasus ini kiranya pendidikan kewirausahaan perlu bagi semua perempuan Indonesia tanpa terkecuali untuk mengantisipasi terjadinya krisis dalam keluarga. Selain karena persoalan PHK, hal yang tidak dapat kita prediksi dan tidak dapat kita hindari apabila kepala keluarga (suami) karena suatu dan lain hal meninggalkan keluarga, maka posisi diambil alih oleh istri dengan tanpa gejolak yang sangat tajam. Dengan demikian dibutuhkan kemandirian perempuan.

Terbentuknya kemandirian perempuan dapat dicapai melalui pendidikan kewirausahaan yang diwujudkan dalam kegiatan mengelola barang atau jasa. Tentunya pada tahap awal seorang perempuan tidak

serta merta menjadi pengusaha yang besar. Namun melalui perjalanan panjang penuh dengan optimisme.

Wirawirausahawan adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru ataupun dapat dilakukan dalam organisasi bisnis yang sudah ada.¹⁰ Seorang wirausahawan adalah orang yang kreatif dan inovatif, dapat melihat adanya peluang, kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Kejelian dalam melihat setiap peluang usaha akan sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam memulai usaha baru. Selain unsur lain seperti kepercayaan diri, berani berspekulasi.¹¹

Dalam rangka mengawali usaha, hal yang paling utama harus ditanamkan adalah minat berwirausaha. Segala sesuatu mengenai tingkah laku atau perbuatan seseorang tanpa diawali dengan minat, maka hasilnya tidak memuaskan. Dengan demikian dapat dikatakan minat sangat berperan terhadap keberhasilan pencapaian suatu tujuan. Segala sesuatu perbuatan yang didasari minat hasilnya akan lebih memuaskan daripada yang didasari oleh keterpaksaan. Minat berwirausaha tidak dibawa sejak lahir melainkan dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan orang tersebut. Minat dapat dibentuk dari interaksi sosial. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang berminat terhadap usaha wirausahawan. Faktor tersebut adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari pribadi masing-masing meliputi persepsi, intelegensi, kemampuan keterampilan, kemauan, bakat, motivasi, sikap, jenis kelamin. Faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan dan keluarga, masyarakat, teman, saudara.¹² Tidak ada kecenderungan dari salah satu faktor paling kuat, tergantung situasi dan kondisi yang dialami seseorang. Guncangan perekonomian Indonesia bisa jadi menjadi faktor utama menyebabkan

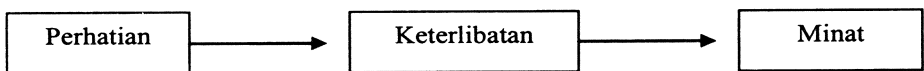
¹⁰ Buchari Alma, *Kewirausahaan*. (Bandung: Alfabet, 2000), 20.

¹¹ Mahfudz, *Manajemen Kewirausahaan*, Makalah Semiloka Pusat manajemen dan Kewirausahaan UNNES, 2003., 3.

¹² Rinal A Malem, K. Ginting. *Pengaruh On The Job Training untuk Membentuk Minat Siswa Berwirausaha*. Tesis. IKIP Yogyakarta, 1989., 5.

seseorang memiliki minat yang kuat untuk berwirausaha. Minat pada dasarnya merupakan suatu dorongan tingkah laku yang mengarah pada suatu sasaran. Sedang menurut Bimo Walgito suatu keadaan dimana seseorang menaruh perhatian kepada sesuatu dan disertai keadaan dan keinginan untuk mengetahui, mempelajari, dan membuktikan lebih lanjut.¹³ Winkell menegaskan bahwa minat adalah suatu kecenderungan yang agak menetap dalam suatu obyek untuk merasa tertarik pada suatu hal atau bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam hal tersebut.¹⁴

Proses timbulnya sebelum seseorang terlibat dalam suatu aktivitas diawali oleh dengan perhatian. Adanya perhatian menimbulkan keinginan untuk terlibat di dalam aktivitas, minat kemudian mulai berkembang. Karena keterlibatan dalam aktivitas tersebut, memberikan daya tarik yang kuat atau ada pengalaman yang menyenangkan dengan hal-hal tersebut. Secara Skematis proses terbentuknya minat dapat digambarkan sebagai berikut:



Perhatian merupakan fokus dari perasaan dan fasilitas mental terhadap obyek, interaksi dan ide cukup besar, seseorang akan mengalami keterlibatan. Bentuk keterlibatan antara lain menerima, menolak, mengingat, memperhatikan, mengontrol, meramal, mengatur kembali, mengembangkan dan berusaha. Jika keterlibatan ini memberikan perasaan senang, maka akan memperbesar minat terhadap hal tersebut. Minat dibentuk setelah diperoleh informasi tentang obyek/kegiatan tertentu. Minat berwirausaha merupakan perasaan suka atau tidak suka yang ditunjukkan dengan adanya motif, perhatian terhadap wirausaha, keinginan untuk terlibat dalam wirausaha serta tanggung jawab terhadap

¹³ Bimo Walgito. *Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM 1981), 38.

¹⁴ Winkel, W.S. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 1983), 30.

wirausaha dengan segala resikonya. Setelah minat terbentuk selanjutnya diteruskan dengan keterlibatan secara langsung dalam wirausaha. Karena bagaimanapun kuatnya minat disertai pengetahuan kewirausahaan tanpa dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari maka tidak ada gunanya. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi boleh jadi tidak sesederhana teori-teori yang telah dimiliki. Kemampuan wirausahawan dalam mengatasi permasalahan akan terasah dengan sendirinya apabila sudah mengalami sendiri.

Profil perempuan mandiri adalah mampu memecahkan, mengatasi permasalahan secara mandiri, tidak tergantung pada orang lain. Pendidikan kewirausahaan telah membekali perempuan dalam kecakapan berwirausaha baik *soft component* kepribadian meliputi (1) kemandirian; (2) kepemimpinan; (3) kejujuran; (4) rasa percaya diri; (5) kemampuan untuk mengatasi masalah; (6) tidak mudah putus asa. Sedangkan *hard component* kecakapan meliputi praktek langsung mengelola usaha.¹⁵ Sebagai langkah awal perempuan dapat mengidentifikasi keterampilan yang telah dimiliki misalnya membuat dan menjual kue, menjahit, menjadi pengrajin, serta pekerjaan industri rumah tangga lainnya. Apabila tidak memiliki keterampilan praktis dapat menggagas kiranya dapat menjalin kerjasama dengan pihak lain. Jika usaha telah berjalan nantinya harus diarahkan untuk membangun jaringan dan mengembangkan usahanya secara mandiri.

Agar tidak salah dalam melangkah ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan yaitu melakukan studi kelayakan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya suatu usaha yang dapat dilakukan, bagaimana prospek ke depannya, resiko apa yang bisa terjadi. Beberapa tahapan yang perlu dipahami adalah: (1) mengenali diri sendiri; (2) mengenali lingkungan; (3) mengembangkan kreativitas; (4) merencanakan usaha; (5) menguji kelayakan usaha; (6) melaksanakan rencana dengan tindakan; (7) mengantisipasi perkembangan.¹⁶

¹⁵ Brown, R.D. *Industrial Educational Facilities*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1964), 32.

¹⁶ Depnaker, 1991, dalam NN, 2000: 11.

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam studi kelayakan usaha adalah aspek pasar, keuangan, manajemen, hukum, ekonomi, serta sosial. Terkait dengan ini aspek pasar yang perlu diketahui adalah faktor permintaan dan penawaran, kelayakan harga, dan perkiraan penjualan yang bakal tercapai. Aspek keuangan yang perlu dipahami adalah dana yang diperlukan, sumber dana, taksiran pendapatan. Aspek manajemen yang perlu dipahami adalah perlu tidaknya melibatkan tenaga lain atau cukup ditangani sendiri. Aspek hukum yang perlu dipahami bentuk badan usaha yang akan digunakan, ijin usaha. Aspek ekonomi dan sosial yang perlu dipahami adalah pengaruh terhadap peningkatan pendapatan, pengaruhnya terhadap lingkungan sekitar. Walaupun banyak aspek yang perlu dipahami sebelum memulai usaha bukan berarti menunggu semua aspek tersebut dipahami. Pemahaman dapat dilakukan sejalan dengan dimulainya usaha. Bahkan kendala yang muncul akan memberikan pembelajaran bagi kita untuk menyelesaikannya. Sekaligus akan mendewasakan dan memandirikan perempuan.

Seorang wirausahawan umumnya memulai usahanya dari usaha kecil, kemudian menjadi besar. Berikut perempuan tangguh yang telah membuktikan pada dunia akan kemandiriannya Mooryati Sudibyo, Martha Tilaar, Retno Trenggono, As Nasution, Ny. Umi, Ny. Suharti, Popy Darsono, Dani Dahlan adalah nama pengusaha besar di bidangnya. Dua nama terakhir bahkan tidak memiliki pendidikan khusus di bidangnya. Mereka memulai usahanya dari usaha rumah tangga dan memanfaatkan pengalamannya sebagai pendidikan kewirausahaan yang paling orisinal. Saat ini mereka telah menjadi penyumbang devisa negara.

V. Kesimpulan

Kemandirian perempuan perlu diupayakan oleh diri kita sendiri, melalui pendidikan khususnya pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan hendaknya diberikan sejak dini sesuai dengan kapasitas usia perkembangan masing-masing, sehingga dihasilkan sumber daya manusia yang unggul, ulet, mandiri, tidak bergantung kepada orang lain

pada saat harus mengalami permasalahan hidup. Di samping itu perlu disadari pendidikan merupakan investasi jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. *Kewirausahawanan*. Bandung: Alfabet, 2000
- Aryani, Siti Nur. *Praktisi Teknologi Informasi Fokus Usaha Solusi Jakarta*.
<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0310/20/swara/629094.htm>.
- Brown, R.D. *Industrial Educational Facilities*, Boston: Allyn and Bacon Inc., 1964.
- Clelland, David C. Mc. *Memacu Masyarakat berprestasi*. Jakarta: Intermedia, 1961.
- Depnaker.1991, dalam NN, 2000: 11.
- Ginting, Rinal A Malem, K. Pengaruh On The Job Training untuk Membentuk Minat Siswa Berwirausahawan. Tesis. IKIP Yogyakarta: 1989.
- Mahfudz. *Manajemen Kewirausahawan: Makalah Semiloka Pusat manajemen dan Kewirausahawanan UNNES*, 2003.
- Masyhadi, Anisia Kumala. <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=311>
- R. Kartono. *Menumbuhkan Jiwa Enterpreneurship pada Mahasiswa: Makalah Proseding Konvensi Nasional Aptekindo II*. Jakarta: 2004.
- Riyanti, Benedicta Prihatin Dwi. *Kewirausahawanan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Grasindo, 2003.
- Sutiyadiningsih, Any. *Pengembangan Wirausahawan dengan Manajemen Mutu Trefokus*. Proseding Konvensi Nasional Apetekindo II. Jakarta: 2004
- Tedjasutisna, Ating. *Kewirausahawanan*. Bandung: Armico, 2000.
- Walgito, Bimo. 1981. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM
- Wicaksono, Rohadi. *Kesalahan Memaknai Wirausahawan*, 2007.

Wahyuningsih. Pengembangan Sikap Interpreneur Mahasiswa TJP:
Makalah Proseding Kofensi Aptekindo II. Jakarta : 2004.

Winkel, W.S. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia,
1983.